

2026 Buklet Paskah

Triumphal Entry to Empty Tomb

- Dari Sorak Kemenangan Menuju Kubur Kosong -

29 Maret - 5 April 2026

TRIUMPHAL ENTRY TO EMPTY TOMB

Dari Sorak Kemenangan
Menuju Kubur Kosong

Buklet ini dirancang khusus untuk menemani perjalanan rohani menyusuri jejak-jejak Sang Raja dalam rentang waktu yang paling krusial dari Minggu Palem hingga Minggu Paskah. Ini adalah masa yang sangat penting untuk merenungkan kasih yang radikal, pengorbanan yang tak terukur, dan pengharapan yang tidak pernah padam dan terguncangkan. Siapkan dan buka hati untuk dikalibrasi menurut ritme detak hati Sang Raja sehingga:

- Memiliki pikiran Kristus yang mengutamakan kehendak Bapa di atas keinginan pribadi.
- Mengasihi tanpa batas
- Hidup dalam pengharapan bahwa kegelapan terkelam dalam hidup Anda telah dikalahkan oleh kuasa kebangkitan-Nya.
- Antusias dalam menjalankan panggilan-Nya untuk menebarkan berita kemenangan Kristus

Gunakanlah buklet ini sebagai "peta" harian Anda selama 8 hari dengan langkah berikut:

- Sediakan waktu khusus yang terbaik setiap hari (disarankan pagi atau malam sebelum beristirahat).
- Bacalah ayat Alkitab yang dicantumkan dan renungan dengan penuh penghayatan.
- Jawablah pertanyaan refleksi singkat yang tersedia dan bawalah dalam doa pribadi kepada Tuhan.
- Ambilah komitmen untuk melangkah dalam ketaatan terhadap pesan firman sebagai proyek pribadi
- Catatlah hal penting dan komitmen Anda dalam lembar khusus yang telah disediakan.

Minggu Palma
29 Maret 2026

The King Who Subverts Expectations

Raja yang Menggulingkan Ekspektasi

Matius 21:1-11; Yohanes 12:12-19

Setiap kita tentu memiliki ekspektasi ketika mengikut Tuhan Yesus, apa ekspektasi kita ketika mengikut Tuhan Yesus? Terkadang kita mendapati ada ekspektasi-ekspektasi yang sebetulnya cukup masuk akal, kesembuhan dari sakit terminal yang diderita, penghasilan yang lebih baik ketika untuk sehari-hari saja sangat sulit, mendapatkan keadilan ketika diperlakukan tidak adil, dsb. Itu juga yang diserukan orang Israel waktu menyambut Tuhan Yesus, *"Hosana! Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan, Raja Israel!"* Kata Hosana itu berarti *"selamatkanlah kami"*. Ada seruan permohonan di sini karena keadaan mereka yang tidak damai, sebab dikuasai bangsa lain. Mereka mengharapkan Tuhan Yesus hadir dengan ekspektasi seorang raja yang hebat, yang akan

membawa kemenangan dengan peperangan,
yang akhirnya memberikan kedamaian.

Tetapi Tuhan Yesus menunjukkan satu jalan yang berbeda dari ekspektasi mereka, ada kedamaian yang mereka sangat perlukan, yaitu diperdamaikan dengan Allah. Untuk itu jalan yang ditempuh Tuhan Yesus adalah jalan yang sangat menurun, dari Sorga mulia ke dunia yang gelap, menyusurnya di dalam penderitaan, olok-olokan yang menjijikan, mahkota-Nya dari duri kasar, sampai nyawanya-Nya diberikan di kayu salib. Jika kita pernah berpikir Tuhan Yesus tidak peduli dengan kehidupan kita, justru Dia sudah melakukan jauh melampaui ekspektasi kita, memberikan yang paling berharga yaitu diri-Nya sendiri. Sebab itu jalan hidup yang kita tempuh seharusnya bukanlah merasa ekspektasi kita segalanya, tetapi merendahkan hati untuk tunduk pada kehendak Tuhan.

Pertanyaan Reflektif

- Coba lihat pada hati Anda, sesungguhnya Tuhan Yesus seperti apa yang selama ini Anda inginkan? Apakah Anda menginginkan Tuhan Yesus mengikuti segala kehendak Anda atau justru Anda menundukkan diri kepada-Nya?
- Jika ada orang di sekitar Anda yang sedang kecewa/marah kepada Tuhan karena ekspektasi mereka sepertinya tidak terpenuhi di dalam Tuhan Yesus. Maukah Anda mendoakan orang-orang seperti ini, supaya satu kali nanti mereka memahami betapa Tuhan Yesus mengasihi mereka?

Proyek Ketaatan

Lakukanlah satu tindakan kasih atau bantuan kepada seseorang yang tidak mungkin bisa membalas kebaikan Anda, atau kepada seseorang yang selama ini tidak terlalu diperhitungkan oleh orang sekitarnya. Lakukan ini secara sembunyi-sembunyi tanpa menceritakannya kepada siapa pun, sebagai latihan untuk mengikuti jejak Sang Raja yang melayani.

Doa Komitmen

"Tuhan Yesus betapa ajaibnya jalan-Mu untuk menyelamatkan aku, dengan pemberian diri sampai titik paling rendah. Tolonglah aku untuk hidup bukan mencari panggung di dunia ini, tetapi seperti Engkau, hidup dalam kerendahan hati dan kasih supaya dapat menjadi kesaksian bagi mereka yang belum mengenal-Mu, Amin."

"Sesungguhnya waktu kita sedang mengingati Yesus menurut versi kita, kita sedang memandang Yesus sebagai raja yang terlalu kecil dan sempit... Yesus adalah satu-satunya raja yang kita butuhkan, dan Dia tahu kita membutuhkan-Nya, sebab itu Dia memberikan seluruh diri-Nya."

Senin
30 Maret 2026

Judgment of the Fruitless

Penghakiman Atas yang Tidak Berbuah

Matius 21:18-22; 24:32-35

Kekristenan yang sejati tidak hanya percaya kepada Kristus saja, tetapi harus juga hidup berbuah. Baik percaya kepada Kristus maupun hidup berbuah, keduanya dikerjakan oleh Roh Kudus, sehingga keduanya pasti dapat terjadi. Tidak mungkin hanya satu pihak saja, karena keselamatan di dalam Kristus mencakup kedua aspek ini.

Percaya kepada Kristus menjadi fondasi utama keselamatan berdasarkan kasih karunia (Ef 2:8). Setelah fondasi utama dikaruniakan, maka seseorang seharusnya masuk ke dalam tahapan pengudusan yang ditandai oleh kehidupan yang dipenuhi dan dipimpin oleh Roh Kudus (Ef 5:18). Hidupnya pasti menghasilkan buah-buah Roh, yaitu: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri.

Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu (Gal 5:22-23). Dengan demikian, hidup yang berbuah adalah bukti nyata dari hidup yang percaya pada Kristus.

Pada realitasnya, seringkali terjadi kejomplangan dalam konteks keselamatan berkenaan dengan hidup yang tidak berbuah. Hal ini tercermin dalam pengajaran-Nya yang sangatlah jelas: *"Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga. Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga?" (Mat. 7:21-22). Perhatikan jawaban Kristus, "Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!" (ay. 23).*

Siapa yang berseru-seru, bernubuat, mengusir setan, dan melakukan mukjizat? Tentu mereka adalah orang yang (mengaku) percaya kepada Kristus. Tetapi mengapa Kristus mengenyahkan

mereka? Karena mereka tidak melakukan kehendak Bapa di surga, melainkan melakukan kejahatan. Inilah bukti hidup yang tidak berbuah. Dengan tegas, baik Yohanes Pembaptis maupun Kristus memberikan kebenaran yang sama: *"Jadi dari buahnyaalah kamu akan mengenal mereka"* (Mat. 3:8 bnd. 7:20). Jadi, persoalan utamanya adalah: Apakah hidup kita berbuah atau tidak? Jika tidak berbuah, penghakiman pasti ada.

Peristiwa pohon ara yang dikutuk menjadi bukti kebenaran-Nya. Dikisahkan bahwa pada saat Kristus lapar, Dia melihat pohon ara dan menghampirinya dengan harapan mendapatkan buah untuk dimakan. Ternyata Dia tidak menemukannya karena belum musimnya (Mat. 21:19). Maka Kristus mengutuknya: *"Engkau tidak akan berbuah lagi selama-lamanya."* Seketika pohon itu menjadi kering dan mati. Apa yang salah? Pohon ara yang besar ditandai dengan banyaknya daun; biasanya sudah muncul bunga kecil di ketiak daun yang bertumbuh menjadi buah ara muda. Pohon ara yang dikutuk ini ternyata mandul. Inilah alasannya.

Hidup Kristen yang tidak berbuah pasti mandul. Ini adalah kekristenan lahiriah bahkan

kekristenan duniawi (1 Kor. 3:1). Inilah kekristenan yang palsu, karena tidak memiliki hidup yang berbuah dan tidak ada perubahan hidup sebagai hasil dari ciptaan baru. Manusia lamanya masih dipertahankan. Biarpun secara usia seharusnya sudah menjadi Kristen dewasa, ternyata mereka masih kekanak-kanakan (1 Kor 13:11 bnd. Ibr 5:12). Sungguh ironis. Panggilan pertobatan perlu disuarakan agar kita memiliki hidup yang berbuah. Jika tidak, kita akan mengalami apa yang dikatakan Yohanes Pembaptis: *"Kapak sudah tersedia pada akar pohon dan setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, pasti ditebang dan dibuang ke dalam api"* (Mat. 3:10). Ini adalah peringatan keras yang perlu diperhatikan oleh setiap orang percaya. Masih ada waktu. Segera lakukan pembenahan diri. Hidup berbuah adalah keharusan!

Pertanyaan Reflektif

- Jika Kristus memeriksa hidup Anda hari ini, apakah Dia hanya akan menemukan kesibukan rohani yang tampak luar biasa dari luar, namun sesungguhnya hidup Anda tidak berbuah?
- Apa satu area konkret dalam hidup Anda yang akan Anda serahkan hari ini agar dipangkas oleh Roh Kudus supaya buah-Nya mulai terlihat?

Proyek Ketaatan

Coba mulai praktekkan satu hari, satu buah Roh Kudus. Hari selanjutnya buah Roh Kudus yang lain, sampai selesai 9 buah Roh Kudus. Setelah semuanya selesai coba evaluasi diri: Bagaimana hasilnya?

Doa Komitmen

"Allah Roh Kudus, Firman Tuhan begitu jelas untuk setiap orang percaya, harus memiliki kehidupan yang berbuah. Biarpun ini tidak mudah. Aku butuh pertolongan dari Roh Kudus, agar hidup yang aku jalani berubah dan berbuah sebagaimana yang Engkau kehendaki. Terima kasih, Amin."

"Hidup Kristen yang berbuah Adalah hidup yang melekat pada Kristus, menghasilkan karakter kasih dan berdampak bagi sesama."

Selasa

31 Maret 2026

Radical Humility

Kerendahan Hati Radikal

Yohanes 13:1-17

Kerendahan hati selalu menarik, satu kali saya pernah menyaksikan dalam tayangan televisi, ada sebuah gereja menjadi viral karena dalam gereja itu ternyata terdapat seorang bapak yang ternyata petinggi perusahaan besar dan ternama melayani di gereja itu. Pelayanan yang diambil bukanlah pelayanan yang semarak, ada di atas mimbar dan tersorot lampu. Pelayanan bapak tersebut adalah menjadi juru parkir gereja. Pelayanan yang sungguh melelahkan, panas, dan tidak semarak, akan tetapi dikerjakan dengan setia selama bertahun-tahun dan membantu banyak sekali jemaat yang hendak beribadah. Mayoritas jemaat tidak mengetahui siapa identitas bapak tersebut hingga suatu hari ada seorang bawahan sang bapak mampir dan beribadah ke gereja itu.

Kerendahan hati selalu menarik karena sekilas terasa jarang dijumpai. Apa yang dapat kita pelajari dari kerendahan hati Yesus?

Pertama,

siapa yang mengerjakan. Kerendahan hati Yesus menjadi menakjubkan karena siapa Yesus, Ia adalah Allah pencipta semesta yang agung dan mulia, yang sepatutnya disembah namun rela melepas kemuliaan bahkan mengambil peran seorang budak membasuh kaki murid-Nya. Sebuah perbuatan yang bahkan seorang guru sebelum Yesus tidak akan pernah terpikir untuk melakukannya.

Kedua,

pada perbuatannya. Yang menakjubkan dalam perbuatan Yesus terletak pada kerelaan hati melakukan hal yang dianggap rendah. Mencuci kaki orang lain bukanlah perbuatan yang dengan sadar dilakukan oleh orang yang punya pilihan apalagi kuasa, mencuci kaki orang lain dilakukan oleh mereka yang tidak punya pilihan selain menuruti perintah yang diberikan kepada mereka. Yesus dengan sadar memilih mencuci kaki murid-Nya.

Ketiga,

penerima perbuatan. Mana yang lebih sulit melayani orang tidak dikenal atau orang yang pernah atau bahkan akan melukai kita? Hal menakjubkan terakhir yang menjadi teladan bagi kita semua adalah Yesus mencuci kaki semua murid-Nya termasuk dia yang akan mengkhianati dan menyangkal-Nya. Ia rela merendahkan diri dan melayani bukan hanya mereka yang Ia kasihi dan mengasihi-Nya, namun juga Ia rela melayani mereka yang akan mengkhianati-Nya.

Apakah hari ini kerendahan hati sungguh langka? Langka karena manusia melihat rupa. Teladan Yesus bersinar karena kita mengenal siapa Dia dan penulis Alkitab menggambarkan dengan gamblang teladan-Nya bagi kita. Ini berbeda dengan keadaan kita sekarang, kita belum tentu mengenal mereka yang selama ini setia melayani sesamanya dengan rendah hati. Nyatanya banyak anak Tuhan yang dihormati di tempat kerjanya namun tidak membawa identitasnya ke gereja, ataupun tempat pelayanannya yang lain, melainkan setia mengerjakan pelayanan yang tidak terlihat bahkan dianggap rendah dengan kerelaan.

Pertanyaan Reflektif

- Adakah Anda sendiri memiliki kerendahan hati? Sudahkah Anda melayani sesama sebagaimana teladan Kristus? Adakah Anda memilih dalam melayani, mungkin Anda melayani dengan sepenuh hati kepada mereka yang Anda tidak kenal, namun Anda enggan melayani orang yang pernah menyakiti Anda?
- Coba kenali para pelayan Tuhan yang setia, yang melayani sesamanya dengan kerendahan hati begitu langka, jangan-jangan Anda selama ini memakai perspektif yang salah dalam menilai sesama. Mari belajar dari anak-anak Tuhan yang dengan setia melayani dengan kerendahan hati, yang tidak mencari puji-pujian sia-sia.

Proyek Ketaatan

Jika Anda belum pernah mengambil bagian dalam pelayanan, berkomitmenlah untuk mengambil satu pelayanan yang diperlukan banyak orang. Jika Anda sudah melayani amati dan berikan apresiasi kepada seorang rekan sepelayanan yang menghidupi prinsip kerendahan hati Yesus dalam pelayanan Anda.

Doa Komitmen

"Ajar aku untuk beroleh hati seperti hati-Mu agar aku rela melayani sesamaku seperti teladan-Mu, Amin."

"Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu; sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu."

Yohanes 13:14-15

Rabu
1 April 2026

The Price of Betrayal

Harga Pengkhianatan

Matius 26:14-16; 27:3-10

Yudas Iskariot. Nama ini telah bersinonim dengan kata “pengkhianat” di kepala kita. Ia mungkin adalah salah satu tokoh yang paling dibenci di seluruh Alkitab, bahkan mungkin di sepanjang sejarah. Tetapi mungkinkah sebenarnya kita membenci Yudas bukan karena ia begitu jahat, tetapi sebenarnya karena kita melihat sosok kita sendiri di dalam dirinya?

Siapakah Yudas? Beberapa ahli berpendapat bahwa nama “Iskariot” berasal dari Sicarii, sebuah organisasi revolusioner yang tujuan keberadaannya mirip dengan kaum Zealot: melawan penjajahan Romawi atas Israel. Mereka menantikan keberadaan Sang Mesias politik yang akan menghancurkan Kekaisaran Roma dengan kekuatan militer.

Yudas mungkin sama seperti sebagian besar kita yang antusias ketika pertama kali mengenal Tuhan Yesus. Sebagaimana Yudas memiliki ekspektasi bahwa Tuhan Yesus akan mengalahkan Roma, kita pun memiliki ekspektasi bahwa Ia akan menyelesaikan banyak masalah di hidup kita dan memberikan kita banyak kemudahan. Nyatanya, kemudahan itu tidak datang. Bagi Yudas, pembebasan dan kemenangan militer yang ia nanti-nantikan tidak pernah terjadi.

Jadi, apa yang dilakukannya? Ia menjual Tuhan Yesus guna menyingkirkan-Nya. Pemikirannya sederhana: "jika Ia tidak memenuhi ekspektasiku, untuk apa Ia ada di hidupku?" Lebih parah lagi, ia melakukan pengkhianatan itu dengan ciuman. Itu pula yang sering kita lakukan. Kita berkhianat kepada Tuhan yang menurut kita tidak memenuhi ekspektasi-ekspektasi kita, tetapi tidak dengan kemurtadan. Kita mengkhianati-Nya sambil mencium-Nya: masih hadir di gereja, masih melayani, masih kelihatan saleh. Padahal kita tidak pernah lagi menaati-Nya.

Yudas berakhir dengan tragis. Ia memilih untuk mengakhiri hidupnya daripada kembali kepada Tuhan Yesus yang akan mengulurkan pengampunan-Nya kepadanya. Mengapa? Karena bagi orang seperti Yudas, kasih dan pengampunan Tuhan tidaklah penting. Yang penting hanyalah bagaimana Tuhan dapat memenuhi ekspektasi-ekspektasinya.

Itulah harga yang harus dibayar oleh pengkhianat, yakni mereka datang kepada-Nya, bukan untuk masuk ke kerajaan-Nya, melainkan hanya untuk memasukkan-Nya ke kerajaan mereka.

Pertanyaan Reflektif

- Apakah Anda pernah kecewa kepada Tuhan karena Ia tidak memenuhi ekspektasi-ekspektasi Anda?
- Bagaimana Anda memperlakukan orang-orang di sekeliling Anda? Apakah Anda cenderung melihat mereka hanya sebagai alat untuk mencapai sesuatu?

Proyek Ketaatan

Tuliskan doa-doa Anda dan perhatikan mana doa-doa yang tidak dijawab Tuhan. Renungkanlah mengapa Tuhan tidak menjawab doa-doa tersebut. Apakah sesungguhnya Anda sedang berusaha memasukkan Tuhan ke dalam kerajaan Anda?

Doa Komitmen

"Tuhan, ampuni aku jika aku datang kepada-Mu bukan karena aku mengasihi-Mu dan menyerahkan hidupku kepada-Mu dalam ketaatan. Aku seringkali punya ekspektasi dan keinginan pribadi yang membuatku tanpa sadar berkali-kali mengkhianati-Mu. Ajari aku agar terus berserah pada jalan-Mu dan percaya bahwa Engkau memberikan yang terbaik, Amin."

"Kita mengkhianati-Nya sambil mencium-Nya: masih hadir di gereja, masih melayani, masih kelihatan saleh. Padahal kita tidak pernah lagi menaati-Nya."

Kamis
2 April 2026

Absolute Submission

Ketundukan Mutlak

Matius 26:36-46

Di Getsemani, kita menyaksikan puncak pergumulan yang dihadapi oleh Sang Juruselamat. Di titik terendah itu, rasa gentar yang menyelimuti hati-Nya tidak bisa disembunyikan seperti yang Ia ungkapkan secara vulgar kepada para murid yang menemani-Nya, *"Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya. Tinggallah di sini dan berjaga-jagalah dengan Aku."* Khususnya, hal ini Ia ungkapkan lewat doa-Nya kepada Bapa dalam ruang kesendirian-Nya. Ruang yang pengap dengan kegelapan yang pekat. Hanya Dia yang dapat menyelami kedalaman dari penderitaan yang sebentar lagi Ia harus tanggung untuk menggenapi karya penebusan.

Kristus tidak menyerah dan berhenti di titik itu. Tekad-Nya tidak bisa dilumat oleh keterbatasan kemanusiaan-Nya dan dikoreksi oleh rasa

gentar-Nya. Ia tetap menambatkan kehendak-Nya kepada kehendak Bapa sebagai pusat gravitasi dari hidup-Nya. Sehingga Getsemani berakhir bukan dengan kekalahan sebagaimana yang terjadi di taman Eden dimana dosa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah manusia karena Adam pertama melakukan pemberontakan kepada Allah, *"Kehendakku yang jadi, bukan kehendak-Mu."* Tetapi berakhir dengan kemenangan lewat ketundukan Kristus, Sang Adam Kedua kepada kehendak Allah—*"Bukan kehendak-Ku tetapi kehendak-Mu yang jadi."* Jawaban doa yang diharapkan bukan cawan itu lalu berapapun harganya, tetapi *"Jadilah kehendak-Mu,"* sekalipun mengorbankan diri-Nya sebagai puncak dari ketundukan-Nya. Dengan ini Kristus melangkah dengan mantap merengkuh cawan yang pahit dari murka Allah demi penebusan tergenapi dan kehendak Bapa dipuaskan, sebagaimana yang Ia katakan, *'Bangunlah, marilah kita pergi. Dia yang menyerahkan Aku sudah dekat!'* Ia tampil sebagai pemenang yang detak hati-Nya seirama dengan kehendak Bapa-Nya. Sebab, dengan ketundukan mutlak kepada rencana Bapalah, jalan tunggal menuju penebusan tergenapi secara sempurna.

Getsemani adalah sebuah pembalikan dan kemenangan atas Eden yang paling menentukan harapan keselamatan (*Gethsemane's Reversal of Eden*). Seperti dengan tajam ditegaskan oleh Max Lucado, *"Dia melihat pergumulanmu di 'Getsemani' pribadimu dan Dia tak membiarkanmu menanggungnya sendirian. Dia lebih memilih menanggung maut (neraka) demi menyelamatkanmu, daripada berada di Surga tanpamu."*

Penundukan diri kepada kehendak Allah bukan sekadar langkah kemenangan melainkan menjadi gaya hidup kita yang telah ditebus. Ketundukan untuk menyelaraskan frekuensi kehendak kita dengan kehendak Allah dalam seluruh area kehidupan seharusnya menjadi identik dari langkah hidup kita. Mari kita terus belajar untuk mengambil komitmen, "Jadilah kehendak-Mu, bukan kehendakku," di setiap babak kehidupan yang kita tapaki dan telusuri dengan segala dinamikanya.

Pertanyaan Reflektif

- Sebutkan satu area dalam hidup Anda yang paling sulit untuk dilepaskan kontrolnya kepada Tuhan?
- Ketika melihat orang-orang di sekitar Anda yang sedang bergumul, apakah Anda cenderung 'tertidur' karena ketidakpedulian seperti para murid, ataukah Anda bersedia hadir dan bersimpati sebagaimana Kristus yang tidak ingin kita sendirian? Bagaimana ketaatan Anda kepada Tuhan minggu ini dapat menjadi sumber harapan atau sentuhan nyata bagi mereka yang sedang kehilangan arah?"

Proyek Ketaatan

Lakukan satu tindakan ketaatan yang paling "sulit" bagi ego Anda minggu ini. Misalnya: Meminta maaf terlebih dahulu dalam konflik di mana Anda sebenarnya adalah pihak yang "benar", atau memberikan waktu untuk pelayanan yang selama ini Anda tunda dengan alasan "sibuk." Lalu ambillah komitmen untuk belajar menundukkan diri kepada kehendak Allah.

Doa Komitmen

"Aku bersyukur karena Engkau tidak mundur dari cawan pahit itu, sehingga aku tidak harus menanggung murka Allah. Semua adalah karena rahmat-Mu yang besar. Aku berkomitmen untuk belajar mempercayakan diri sepenuhnya kepada kehendak-Mu. Biarlah hidupku tidak lagi menjadi tentang pencapaian diri, melainkan tentang jalan penyerahan diri, sehingga hidupku senantiasa seirama dengan detak hati-Mu, Amin."

"Dosa dimulai di sebuah Taman (Eden), dan penebusan atas dosa itu juga harus dimulai di sebuah Taman (Getsemani). Jika Eden adalah tempat di mana manusia jatuh karena mencari dirinya sendiri, Getsemani adalah tempat di mana Kristus menang karena menyangkal diri-Nya sendiri."

Jumat
3 April 2026

The Perfect Sacrifice

Kurban yang Sempurna

Yohanes 19:28-30; Markus 15:16-41

Di dunia yang terbiasa dengan transaksi, kita hidup dengan pola pikir “ada harga, ada hasil.” Kita bekerja untuk dihargai dan berusaha untuk diterima. Sering kali logika yang sama kita bawa ke hadapan Tuhan. Tanpa sadar, iman pun berubah menjadi usaha manusia, seolah-olah keselamatan masih perlu ditambah dengan kebaikan kita. Namun peristiwa Jumat Agung meruntuhkan cara berpikir transaksional itu.

Perikop Yohanes 19:28-30 dan Markus 15:16-41 merupakan peristiwa puncak penderitaan dan karya penebusan Kristus di kayu salib. Yohanes mencatat seruan terakhir Yesus: “*Tetelestai*” —“*Sudah selesai.*” (ayat 30). Ini bukan seruan keputusan, melainkan deklarasi kemenangan. Ini bukan bisikan kelelahan, melainkan deklarasi final bahwa misi penebusan telah dituntaskan sepenuhnya. Tidak ada dosa yang tertinggal.

Hutang dosa kita yang mustahil kita lunasi dengan moralitas, pelayanan, atau kebaikan, namun telah diselesaikan sepenuhnya oleh Kristus melalui kematian-Nya. Sedangkan Markus 15 menggambarkan betapa dalamnya penderitaan dan sempurnanya kurban Yesus. Dia diejek, dicambuk, dikenakan mahkota duri, dipermalukan, disalibkan sebagai penjahat dan mati, padahal Ia tidak bersalah (2 Kor. 5:21). Ini menggambarkan betapa mahalnya harga penebusan dosa itu. Ia menjadi Anak Domba yang menanggung hukuman dosa kita (1 Ptr. 2:24). Berbeda dengan kurban binatang yang harus diulang terus, kurban Kristus berlaku sekali untuk selamanya (Ibr. 9:28).

Karena itu, salib menyatakan kebenaran bahwa keselamatan bukan hasil usaha manusia, melainkan anugerah Allah (Ef. 2:8-9). Berhentilah mencoba “menyuap” Tuhan dengan kebaikan kita. Terimalah dengan iman bahwa karya salib Kristus sudah cukup. Hiduplah sebagai orang yang telah dibayar lunas hutang dosanya—dengan hati bersyukur, ketaatan dan kasih (Mat. 22:37, 39).

Pertanyaan Reflektif

- Dalam area apa Anda masih berusaha “membayar” keselamatan Anda dengan kebaikan, prestasi rohani, atau pelayanan, alih-alih bersandar penuh pada karya salib Kristus?
- Jika Anda sungguh percaya bahwa hidup Anda sudah “dibayar lunas,” perubahan apa yang seharusnya terlihat dalam cara Anda hidup, mengasihi, dan menaati Tuhan hari ini?

Proyek Ketaatan

Selama satu minggu ke depan, berhentilah melakukan satu tindakan rohani sebagai “alat tawar-menawar” dengan Tuhan (melayani agar layak, berdoa karena rasa takut, atau berbuat baik demi diterima). Sebaliknya, lakukan satu tindakan ketaatan misalnya memberitakan Injil kepada satu orang sebagai respons syukur karena Anda sudah dikasihi dan diselamatkan oleh Kristus.

Doa Komitmen

"Tuhan Yesus, aku bersyukur untuk pengorbanan-Mu yang sempurna di kayu salib. Aku mengakui bahwa sering kali aku masih berusaha tampak layak di hadapan-Mu dengan kekuatan dan kebbaikanku. Hari ini aku memilih berhenti mengandalkan diriku dan dengan rendah hati menerima bahwa karya salib-Mu sudah cukup, sudah selesai dan berlaku bagi hidupku. Tolonglah aku agar taat bersaksi dan memberitakan Injil bukan untuk memperoleh kasih-Mu, melainkan sebagai respons syukur atas anugerah-Mu. Mampukan aku berjalan setiap hari dalam iman, pengharapan dan kasih, untuk memuliakan nama-Mu, Amin."

"The essence of the gospel is this: we are more sinful than we ever dared believe, yet more loved and accepted in Christ than we ever dared hope."

Timothy Keller

Sabtu
4 April 2026

Demolishing the Barrier of Sin

Menghancurkan Penghalang Dosa

Lukas 23:44-56

Tirai bait suci yang terbelah bukan hanya sekedar detail kecil yang dicantumkan oleh Lukas dan para penulis Injil. Tirai bait suci sejak dahulu dengan keras ditekankan oleh Allah menjadi gambaran pemisah antara yang Maha Kudus dan yang tidak kudus. Tirai itu bukan sekedar penutup rahasia untuk menyembunyikan isi ruang Maha Kudus, tirai itu memancarkan kengerian yang berat dan serius yang mesti dilewati agar manusia berdosa dapat menghadap Allah yang Maha Kudus.

Tidak satupun dari kita sebetulnya dapat menanggung kengerian itu. Hanya Tuhan Yesus Kristus yang sanggup menanggung kengerian itu. Ada banyak orang yang hari itu mungkin ngeri melihat tubuh yang ditelanjangi dan dipermalukan di puncak Kalvari. Namun, sungguh aneh bukan

bagaimana kepala pasukan yang menyalibkan Yesus justru berteriak: *"Sungguh, orang ini adalah orang benar!"* dan mereka yang menonton penyaliban Tuhan Yesus justru pulang sambil memukul-mukul dirinya. Seolah-olah, yang disaksikan bukan hanya tentang tubuh yang tercabik tetapi lebih daripada itu. Begitu mencekam dan mengerikan hingga bukan kebetulan alam dalam kegelapan seolah-olah tidak sanggup menyaksikan peristiwa itu.

Dia yang seharusnya dipermuliakan, rela dipermalukan dengan penuh kengerian supaya kita beroleh jalan masuk kepada Bapa tanpa tirai, tanpa penghakiman, tanpa dipermalukan, bahkan tanpa hukuman. Oleh karena itu, orang percaya tidak datang menghadap Bapa dengan segala usahanya "untuk" diterima Bapa. Kita datang menghadap Bapa karena telah diterima dan karenanya kita melakukan segala hal demi Juruselamat kita, Tuhan Yesus Kristus.

Pertanyaan Reflektif

- Orang Kristen sangat mungkin jatuh ke dalam salah satu ekstrem di hadapan anugerah keselamatan, meremehkan anugerah atau melecehkan anugerah. Anda bisa meremehkan anugerah dan terus hidup dalam penyesalan dosa, seolah-olah darah-Nya tidak pernah cukup untuk merobek tirai itu. Sebaliknya, Anda bisa melecehkan anugerah ketika hidup sembarangan tanpa benar-benar mengerti kengerian yang ditanggung demi merobek tirai itu. Coba renungkan, di bagian mana Anda lebih sering bergumul?
- Jika Tuhan Yesus sebegitu relanya menyerahkan diri demi jalan masuk kepada Bapa, seberapa relanya diri Anda, yang katanya "Kristus kecil", menyerahkan diri demi orang lain mengenal Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat satu-satunya?

Proyek Ketaatan

Sebelum memulai doa pribadi:

1. Akui secara spesifik satu hal yang biasanya membuat Anda merasa tidak layak datang kepada Tuhan;
2. Nyatakan dengan sadar: "Tirai sudah terbelah. Saya datang bukan karena layak, tetapi karena Kristus;"
3. Jangan menunda doa sampai "perasaan bersih" muncul. Datanglah dalam kondisi apa adanya.

Doa Komitmen

"Tuhan Yesus, tolong aku, supaya bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidup yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku, Amin."

"Tirai telah terbelah: akses bebas. Datanglah dengan berani ke tahta kasih karunia."

Charles H. Spurgeon

Minggu
5 April 2026

Absolute Victory Over Death

Kemenangan Mutlak atas Kematian

Lukas 24:1-12; 24:36-53

Memperingati hari Paskah bukan sekadar memperingati sebuah fakta sejarah, tetapi merupakan titik balik iman (*turning point*) dari keputusan menjadi berpengharapan. Yesus bukan sekadar mati, titik! Tetapi, Dia berkuasa di atas kematian itu sendiri. Paskah artinya memperingati kubur yang kosong dan mengingat apa yang dikatakan malaikat-Nya, *"Mengapa kamu mencari Dia yang hidup di antara orang mati? Ia tidak ada di sini, Ia telah bangkit"* (Luk. 24:5-6)

Yesus yang mati dan bangkit bukanlah terjadi secara kebetulan, tetapi semuanya adalah bagian dari meta-narasi Allah yang membuktikan bahwa Allah adalah setia dalam menggenapi segala apa yang dijanjikan-Nya kepada umat manusia akan

janji keselamatan. Semuanya tepat terjadi pada waktunya, tidak meleset, tergenapi sempurna.

Kemenangan mutlak atas kematian sungguh menjadi nyata melalui Paskah. Maut sebagai musuh terbesar dan ketakutan manusia telah dikalahkan. Relasi ketegangan manusia dengan Allah yang disebabkan oleh kutuk dosa telah dipatahkan dan sebuah relasi damai sejahtera dengan Sang Khalik menjadi bagian yang dijanjikan. Demikianlah seharusnya, sapaan Sang Guru yang bangkit "*Damai sejahtera bagimu*" (Luk. 24:36) sudah lebih dari cukup untuk melenyapkan ketakutan dan keraguan iman para murid.

Dari ketakutan berbalik menjadi hidup yang berpengharapan. Bahkan lebih dari itu, mereka disiapkan untuk menjadi saksi hidup akan berita pengharapan ini sampai ke ujung bumi, sebagaimana tertulis "*dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem. Kamu adalah saksi dari semuanya ini*" (Luk. 24:47-48)

Pertanyaan Reflektif

- Dalam peringatan Paskah ini, masih adakah keraguan iman untuk menjalani hidup yang berpengharapan di dalam Kristus yang telah mati dan bangkit? Mengapa?
- Adakah peringatan Paskah tetap menjadi kemenangan iman yang diproklamasikan sampai ujung bumi atau sekedar dirayakan dalam batasan tembok gereja saja?

Proyek Ketaatan

Menyanyikan lagu tekad pribadi/keluarga
di hari Paskah ini

"Tiada kuragu lagi"

(Cipt. Lisna Gunadi)

Tiada 'ku ragu lagi
'Tuk mengikut-Mu Yesus
Tiada 'ku ragu lagi
'Tuk melayani-Mu
Walau banyak rintangan
Dan badaipun menerjang
Tiada 'ku ragu lagi
Untuk selamanya

Reff:

Yesus, Yesus sahabatku
Penolong dalam hidupku
'Ku rindu semua orang mengenal-Mu
Engkau jalan kebenaran
Dan memb'ri hidup yang kekal
Bagi tiap orang yang percaya pada-Mu



Scan QR ini untuk
mendengarkan
lagu di Youtube

Doa Komitmen

"Tuhan Yesus, ampunilah aku jika seringkali ketakutan dan keraguan masih menguasai. Berikanlah iman yang teguh untuk melihat permasalahan kehidupan ini dari kacamata kemenangan yang mutlak di dalam Engkau yang telah mengalahkan maut. Kalaupun kesedihan melanda dan masalah tetap ada, teguhkan hatiku dan kuatkanlah imanku untuk tetap melihat ada Engkau, Tuhan yang bangkit berjalan bersamaku. Kiranya damai sejahtera-Mu yang melampaui segala akal senantiasa hadir di setiap langkah hidupku dan keluargaku, dan pakailah aku untuk berani menjadi saksi hidup memproklamasikan Injil-Mu sampai ke ujung bumi, Amin."

"Paskah adalah waktu untuk membuang kesedihan dan keputusasaan, karena hidup telah menang atas kematian"

Phillips Brooks



no
turning
back 
Consolidate to
Move Forward